PENGEMBANGAN MOTIF BATIK KHAS ACEH GAYO

DEVELOPMENT BATIK MOTIF ACEH GAYO

Edi Eskak dan Irfa'ina Rohana Salma

Balai Besar Kerajinan dan Batik, Jl. Kusumanegara No. 7 Yogyakarta, Indonesia Email: irfasalma@gmail.com

ABSTRAK

Industri batik mulai berkembang di daerah Aceh Gayo, namun motif-motif batiknya kurang mencerminkan identitas khas daerah. Oleh karena itu perlu diciptakan desain motif batik khas Aceh Gayo yang sumber inspirasinya diambil dari seni budaya daerah setempat. Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menciptakan motif batik yang mempunyai bentuk unik dan karakteristik sehingga dapat mencerminkan kekhasan daerah Aceh Gayo. Metode yang digunakan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya motif batik, serta uji estetikanya. Dari penciptaan seni ini berhasil diciptakan 6 motif batik yaitu: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Kerawang Tegak; (3) Motif Kerawang Datar; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Kerawang Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo. Berdasarkan hasil penilaian "Selera Estetika" diketahui bahwa motif yang paling banyak disukai adalah Motif Ceplok Gayo dan Motif Parang.

Kata kunci:Motif Ceplok Gayo, Motif Kerawang Datar, Motif Kerawang Tegak, Motif Parang Gayo, Motif Kerawang Lembut.

ABSTRACT

Batik industry began to develop in the region of Aceh Gayo, but less batik motifs reflect the typical regional identities. Therefore, it is necessary to create a distinctive design motif that Aceh Gayo taken inspiration from art and culture of the local area. The aim of research and the creation of this art is to create a motif that has a unique shape and characteristics so as to reflect the peculiarities of the region of Aceh Gayo. The method used is the exploration, design, and the embodiment of the work motif, as well as the aesthetic test. From the creation of this art had been created 5 motif, namely: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Kerawang Tegak; (3) Motif KerawangDatar; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Kerawang Lembut; and (6) Motif Geometris Gayo.Based on the results of the assessment "Taste Aesthetics" note that the most widely preferred motif is a Motif Ceplok Gayo and Motif Parang Gayo.

Keywords: Motif Ceplok Gayo, Motif Kerawang Datar, Motif Kerawang Tegak, Motif Parang Gayo, Motif Kerawang Lembut.

PENDAHULUAN

Kain batik merupakan salah satu jenis dekoratif khas Indonesia vang telah keindahannya diakui dunia. Pengakuan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia oleh UNESCO tahun 2009, memacu semangat pengembangan batik menjadi industri kreatif di berbagai daerah, termasuk juga di daerah Aceh Gayo. Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang yang melukis atau menggambar pada mori memakai canting disebut membatik. Membatik ini menghasilkan batik yang berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri (Hamzuri, 1989). Batik menurut Iwan Tirta adalah teknik menghias kain atau tekstil dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna, yang proses tersebut menggunakan tangan (Ali, 2015). Batik semula mempunyai fungsi utama sebagai bahan sandang, namun seiring dinamika perkembangan zaman, batik juga dipakai sebagai aksesoris interior dan kegunaan fungsional lain yang payung memungkinkan, seperti sepatu batik, tas batik, dompet batik, topi batik, lukisan batik dan lain sebagainya. Kegiatan pembuatan batik mempunyai prospek ekonomi sebagai industri kreatif yang bisa menyerap banyak tenaga kerja.

Produk industri batik khas Aceh Gayo dapat dipasarkan sebagai bahan sandang dan bahan interior untuk pasar lokal, pasar souvenir wisatawan, serta dapat dikembangkan untuk pasar ekspor.

Aceh Gayo merupakan daerah yang masuk dalam wilayah Provinsi Aceh. Daerah Aceh Gayo seiring pemekarah wilayah kini terbagi menjadi beberapa kabupaten, dengan karakteristik budaya yang sama. Suku Gayo atau "UrangGayo" adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh bagian tengah. Orang Gayo secara mayoritas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah sekitar 45%, Kabupaten Bener Meriah sekitar 45%, dan Kabupaten Gayo Lues sekitar 70%, dan sebagian wilayah Aceh Tenggara dan di Aceh Timur (Joshua, 2015). Suku Gayo beragama Islam dan mereka dikenal taat dalam agamanya dan mereka menggunakan Bahasa Gayo dalam percakapan sehari-hari mereka (Djamil, 1959). Suatu unsur budaya yang tidak pernah lesu di kalangan masyarakat Aceh Gayo adalah kesenian, yang hampir tidak pernah mengalami kemandekan bahkan cenderung berkembang. Bentuk kesenian Aceh Gayo yang terkenal, antara lain tari Saman dan seni bertutur yang disebut Didong. Selain untuk hiburan dan rekreasi, bentuk-bentuk kesenian ini mempunyai fungsi ritual, pendidikan, penerangan, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan struktur sosial masyarakat. Di samping itu ada pula bentuk kesenian seperti Tari Bines, Tari Guel, dan Tari Munalu. Ada juga Sebuku atau *Pepongoten* yaitu seni meratap dalam bentuk prosa, serta. *Melengkan* yaitu seni berpidato berdasarkan adat. Seni rupa antara lain terdapat pada ukiran rumah adat yang disebut Motif Kerawang (Djamil, 1959)

Aceh bagian tengah merupakan daerah wisata baru yang tujuan semakin berkembang, batik Aceh Gayo nantinya dapat menjadi alternatif souvenir daerah yang khas, unik, mudah dikemas, mudah dibawa, ringan, dan merupakan benda yang memiliki nilau guna, serta harganya relatif murah. Keunggulan-keunggulan bahan kain vang dijadikan souvenir itulah vang menjadikan batik cenderung lebih laris sebagai cenderamata kunjungan dari suatu daerah. Adapun objek wisata di Aceh Gayo antara lain: wisata alam, wisata sejarah, wisata agro dan hortikultura. Wisata alam Aceh Gayo antara lain: Danau Lut Tawar, Pantan Terong, Gua Loyang Peteri Pukes, Gua Loyang Koro, Gua Loyang Peteri Ijo, Gua Loyang Perupi, Loyang Mendale, Atu Terjun Mengaya. Di Belah. dan Air sepanjang pinggiran Danau Lut Tawar terdapat beberapa objek wisata pantai danau antara lain : Pante Gamasih, Pante Ketibung, Pante Menye, Pante Mepar, Ujung Paking, Ujung Nunang, dan Ujung Sere. Wisata sejarah antara lain: Umah Pitu Ruang, Masjid Tue Kebayakan, Umah Reje Baluntara Toweren Lut Tawar, dan Vihara. Wisata agro kebun kopi dan hortikultura antara lain di: Kecamatan Kute Panang, Jagong Jeget dan Kecamatan Atu Lintang. Kopi adalah komoditi andalan Tanoh Gayo vaitu jenis Arabika dan Robusta, sedangkan berbagai varietas hortikultura yaitu: jeruk, markisa, alpukat, tomat, kentang dan lainlain. Wisata seni kerajinan antara lain: tikar, kendi, gerabah, baju, tas, dompet, topi, kopiah dan lain-lain. Wisata kuliner antara lain: Masam Jeng, Pengat Gayo, Dedah dan berbagai jenis Cecah khas Gayo (Mahadin, 2011). Dengan demikian potensi pasar kerajinan batik khas Aceh Gayo ini sangat prospektif untuk mendukung pariwisata di Aceh bagian tengah.



Gambar 1. Motif Batik Aceh Gayo yang kurang mencerminkan kekhasan seni budaya masyarakat Aceh Gayo (Sumber: Macam-macam Motif Batik Aceh, 2014)



Gambar 2. Motif Batik Aceh Gayo yang kurang berkarakter baik bentuk maupun warna khas dari seni budaya masyarakat Aceh Gayo (Sumber: Batik Aceh, 2013)

Industri batik telah berkembang di Aceh Gayo dengan cukup baik, namun motif-motif batiknya kurang berciri khas seni budaya daerah setempat, sehingga bila tuiuan produk batik sebagai souvenir kenangan orang pernah berkunjung ke Aceh Gayo, maka kekhasan seni budaya khas daerah tidak tampak atau kurang terwakili. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 1 dan gambar 2. Oleh karena itu perlu diciptakan desain motif-motif baru untuk batik yang mencerminkan ciri khas Aceh Gayo. Tujuan penelitian dan penciptaan seni ini adalah untuk menciptakan motif batik yang mempunyai bentuk unik dan karakteristik sehingga dapat mencerminkan kekhasan daerah Aceh Gayo.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan karya. Dilakukan juga uji estetika dan ciri khas terhadap desain batik yang dihasilkan. Metode ini merupakan metode penelitian dan penciptaan yang lazim digunakan dalam penelitian untuk penciptaan seni yaitu (1) Eksplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa, dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta

acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. (2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau disain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya, dan (3) Perwujudan karya, yang merupakan perwujudan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya diciptakan (Gustami, 2007).

Prosedur Kerja

a. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dengan mengembangkan ide-ide atau gagasan penciptaan dengan melakukan penjelajahan sumber ide.



Gambar 3. Rumah Adat Aceh Gayo, banyak dihiasi dengan ukiran Motif Kerawang Gayo, motif ini bisa dikembangkan sebagai sumber ide untuk penciptaan motif batik khas Aceh Gayo (Sumber: Khalisuddin, 2011)



Gambar 4.Salah satu detail Motif Kerawang Gayo, jenis *Emon Berangkat* atau *Emun Beriring* berkarakteristik kuat khas Aceh Gayo, sehingga dapat dikembangkan menjadi berbagai motif batik khas Aceh Gayo.

b. Perancangan

Tahapan ini terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Desain yang jumlahnya, banyak dihasilkan cukup sebagai alternatif untuk diseleksi. Desain yang terpilih selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Untuk memudahkan proses selanjutnya dalam mewujudkan karya, maka desain terpilih disempurnakan dengan dan dilengkapi ukuran keteranganketerangan lain yang diperlukan.



Gambar 5. Salah satu Desain Alternatif (sketsa drawing hitam putih) yang dikembangkan dari Motif *Emon Berangkat* atau *Emun Beriring*.

c. Perwujudan Karya

Proses perwujudan diawali dengan penyediaan bahan dan alat, kemudian dilanjutkan proses penciptaan sesuai dengan standar proses kerja penciptaan prototip desain motif batik.

1. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dapat dipilah menjadi dua bagian yaitu bahan dan alat untuk membuat desain dan untuk membuat batik. Bahan dan alat pembuatan desain adalah kertas HVS, kertas gambar, kertas pola, pensil 2B, karet penghapus, spidol hitam kecil, penggaris, drawing pen 0.3 hitam, komputer grafis, tinta, printer, dan flashdisk. Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah adalah kain katun, lilin batik, zat warna sintetis, dan air tawar bersih. Peralatan pembuatan batiknya adalah canting tulis, kompor batik listrik,

timbangan, bak pewarna celup, peralatan pelorodan, penjemuran teduh, dan setrika.

2.Proses Pembuatan Prototip Motif Batik

Setelah desain dibuat pada kertas menjadi pola motif batik dengan ukuran 1:1. Ukuran ini akan memudahkan proses pemindahan gambar ke kain katun putih. selanjutnya adalah Proses membuat prototip batik khas Aceh Gayo dengan proses pembatikan pada bahan kain putihan sampai menjadi kain batik yang bermotif berwarna. Urutan proses pembatikannya seperti pembuatan kain batik pada umumnya yaitu pelekatan lilin batik, pewarnaan, dan pelorodan.

Setelah pembuatan prototip desain batik selesai, dilakukan pemotretan karya untuk dokumentasi. Kemudian dilakukan juga Uji Peminatan Konsumen berdasarkan "Selera Estetika" dengan menyebarkan kuisener kepada masyarakat baik akademisi/ahli seni maupun masyarakat pecinta batik serta masyarakat umum. Fotofoto karya prototip turut dilampirkan dalam kuisener, sehingga responden lebih mudah dalam melakukan penilaian. Kuisener ini bertujuan untuk mengetahui tentang keindahan dan kekhasan motif berdasarkan nilai kesukaan terhadap motif dan kandungan ciri khas seni budaya Aceh Gayo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian untuk penciptaan desain motif batik khas Aceh Gayo ini telah menghasilkan enam motif batik baru yang memiliki ciri khas daerah dengan penerapan warna-warna kuat seperti yang menjadi ciri khas warna tekstil dan busana masyarakat setempat. Hasil motif batik tersebut adalah: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Kerawang Tegak; (3) Motif Kerawang Datar; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Kerawang Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo.

a. Motif Ceplok Gayo

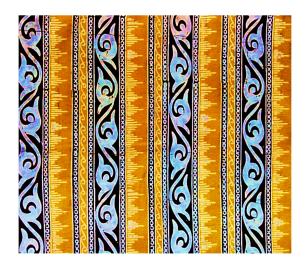
Motif ini sumber inspirasinya dari motif bagian ujung ukiran kerawang dari rumah adat Aceh Gayo. Motif ini juga banyak dikembangkan dan diterapkan untuk motif sulam dan bordir khas daerah ini. Motif ini ceplok-ceplok berupa gambar yang dikembangkan dari ukiran Motif Kerawang Gayo. Ceplok adalah istilah gambar utuh berdiri sendiri (Badudu, Gambar utuh yang relatif berukuran kecil tersebut kemudian diulang-ulang penempatannya atau terpisah-pisah menyebar merata memenuhi bidang kain. Kata "ceplok" sendiri mengadopsi istilah dari Jawa tempat asal mula seni batik berada. Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif dan terukur untuk besaran gambar ceploknya dan jarak penyebarannya. Motif terlihat sederhana, namun ciri khas Motif Kerawang seni ukir khas Aceh Gayo cukup jelas terlihat. Warna yang dipilih adalah warnawarni khas Aceh Gayo dengan latar hitam pekat, sehingga motif ceplokan terlihat kontras menonjol namun tetap harmonis dalam ikatan warna hitam. Warna-warna yang disukai masyarakat Aceh Gayo adalah warna cerah dan warna kuat, seperti warna merah muda, merah, kuning, hijau, hitam dan lainnya (Richter, 1994). Sehingga kain batik akan terlihat cerah dan juga glamour. penciptaan motif ini Konsep menggambarkan keindahan seni budaya yang kuat serta toleransi masyarakat Aceh Gayo. motif ceplok warna-warni menggambarkan segala perbedaan yang ada dalam masyarakat adalah karunia yang harus disyukuri dan diterima secara wajar. Perbedaan tersebut iustru merupakan sumber keindahan. Pemakai batik ini diharapkan menampakkan pesona pribadi yang kuat memegang agama dan adat penuh sikap toleransi dalam namun kehidupan bermasyarakat. Keindahan hidup bersama dalam masyarakat dapat diawali dengan keindahan berbusana yang indah dan serasi dari diri sendiri.



Gambar 6. Motif Ceplok Gayo (Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

b. Motif Kerawang Tegak

Motif ini sumber inspirasinya dari Motif Kerawang jenis Motif Emon Berangkat atau Emon Beriring. Motif ini juga diambil dari ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh Gayo. Motif ini berupa sulur-sulur yang sambung menyambung seakan tiada henti. Motif ini digambarkan dalam posisi tegak atau vertikal sebagai ungkapan untuk selalu teringat pada Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya dalam kehidupan sehari-hari saat bekerja dan segala aktivitas bermasyarakat lainnya diniatkan sebagai ibadah, sehingga akan bekerja dengan baik dan benar. Mayoritas masyarakat Aceh Gayo adalah pemeluk Islam yang taat. Ajaran Islam senantiasa mewarnai segenap aspek kehidupan sebagian besar termasuk masyarakatnya, dalam seni budaya. Kehidupan sehari-hari adalah aktualisasi dari ibadah, pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah sebagai hubungan dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan hamba-Nya. Istilah ini dalam ajaran Islam disebut dengan agama istilah Habluminallah. Motif Kerawang digambarkan dengan posisi vertikal sebagai menginggat perlambang Tuhan. Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif dan terukur untuk besaran gambar pengulangannya dalam posisi vertikal. Motif terlihat sederhana, namun ciri khas Motif Kerawang seni ukir khas Aceh Gayo cukup jelas terlihat. Warna yang dipilih adalah warna putih, kuning, dan hitam. Putih melambangkan kesucian, kuning melambangkan kemuliaan, dan hitam melambangkan kekuatan dan kesungguhan (Suyanto, 2010). Warna-warna tersebut iuga termasuk salah satu warna yang disukai masyarakat Aceh Gayo (Ritcher, 1994). Warna ini diambil dari warna yang terdapat dalam rumah adat Aceh Gayo, seperti yang terdapat pada gambar 3. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya, serta keinginan kuat yang suci dan mulia untuk beribadah dalam setiap kehidupan manusia Aceh Gayo. Pemakai batik ini diharapkan menampakkan pesona pribadi yang sholeh taat beragama dan berakhlak mulia.



Gambar 7. Motif Kerawang Tegak (Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

c. Motif Kerawang Datar

Motif ini hampir sama dengan Motif Kerawang Tegak sumber di atas. inspirasinya juga dari Motif Kerawang jenis Motif Emon Berangkat atau Emon Beriring. Motif ini diambil dari ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh Gayo. Motif ini berupa sulur-sulur sambung yang menyambung seakan tiada henti. Motif ini digambarkan dalam posisi mendatar sebagai ungkapan pakaian sehari-hari untuk bekerja dan bermasyarakat atau dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah habluminannas. Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif dan terukur untuk besaran gambar pengulangannya. Motif terlihat sederhana, namun karena diulang-ulang sehingga terlihat penuh dan glamour sebagaimana kesukaan masyarakat Aceh Gayo dalam berbusana. Ciri khas Motif Kerawang seni ukir khas Aceh Gayo cukup jelas terlihat. Warna yang dipilih adalah warna merah, putih, dan kuning yang merupakan salah satu warna cerah kesukaan masyarakat Aceh Gayo. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya, serta semangat berkerja keras penuh kompetitif (warna merah) namun dalam tata aturan yang suci, luhur, dan mulia yaitu ajaran agama dan adat (warna putih dan kuning). Pemakai batik ini diharapkan menampakkan pesona pribadi yang semangat dan kuat memegang agama dan adat. Cerminan dari pengejawantahan ajaran agama untuk pergaulan sehari-hari dalam berkerja dan bermasyarakat. Semangat atau daya juang yang terkendali dan tertata. Semangat yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan mudharat.



Gambar 8. Motif Kerawang Datar (Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

d. Motif Parang Gayo

Motif ini proses penciptaannya terinspirasi dari Motif Parang dari Batik Jawa, namun sumber inspirasinya motif pokoknya tetap diambil dari Motif Kerawang jenis Motif Emon Berangkat atau Emon Beriring. Motif ini juga diambil dari ukiran yang terdapat pada rumah adat Aceh Gayo. Motif ini digambarkan dalam posisi miring kurang lebih 45 derajat seperti halnya Motif Parang dari Jawa. Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif dan terukur untuk besaran gambar pengulangannya. Motif terlihat dinamis dan seakan bergerak karena efek komposisi dalam alur miring (Prayitno, 1971). Ciri khas Motif Kerawang seni ukir khas Aceh Gayo cukup jelas terlihat. Warna yang dipilih adalah warna merah, putih, dan kuning yang merupakan salah satu warna cerah kesukaan masyarakat Aceh Gayo. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya, serta semangat berkerja keras (warna merah) namun tetap dalam tata aturan yang suci, luhur, dan mulia yaitu ajaran agama dan adat (warna putih dan kuning). Komposisi gambar dalam posisi miring menggambarkan gerak yang

dinamis, sebagaimana makna garis miring sebagai simbol gerak atau tidak diam (Suyanto, 2010). Pemakai batik ini diharapkan menampakkan pesona pribadi yang enerjik, semangat, kuat namun tetap sholeh beragama dan santun beradat.



Gambar 9. Motif Teratai Banji (Sumber foto: Irfa'ina R Salma, 2015)

e. Motif Kerawang Lembut

Motif ini sumber inspirasinya dari bagian motif ukiran kerawang yang bentuknya geometris. Bidang-bidang geometris yang dipadu alur-alur horizontal membentuk irama ritmis dengan pengisian warna yang dinamis. Dikomposisi pula dengan motif sulur-sulur dan ukel untuk mengisi bidangbidang geometris tersebut. Pengecilan ukiran motif diharapkan dapat melembutkan karakter keras dari motif ukiran pada bahan kayu. Penggambaran motif ini dilakukan dengan menggambarkan secara dekoratif dan terukur untuk besaran bidang geometris dan jarak penyebarannya. Motif terlihat namun sebenarnya hanya pengulangan dari motif ukiran kerawang yang dikecilkan dan beulang ritmis. Pengulangan-pengulangan unsur-unsur gambar dalam ukuran kecil tersebut mampu menghasilkan desain motif yang lebih lembut dan luwes (Gustami, 2008). Bila motif ini dilihat dari jarak jauh, ciri khas Motif Kerawang seni ukir khas Aceh Gayo kurang terlihat. Namun bila dilihat dari dekat, maka akan tampak detail motifnya yang kental nuansa ragam hias Aceh Gayo. Warna yang dipilih adalah warna-warni khas Aceh Gayo dengan latar kuning tua. Pemberian warna-warni pada bidang motif geometris dengan warna-warna cerah yang kuat menambah kesan dinamis motif ini. Secara keseluruhan motif ini terlihat cerah dan juga glamour. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya dan dinamika kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang dinamis dalam derap langkah yang rampak dan ritmis dalam kehidupan bersama.



Gambar 10. Motif Kerawang Lembut (Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

f. Motif Geometris Gayo

Motif ini sumber inspirasinya dari motif bagian motif ukiran kerawang bentuknya geometris yang dipadu dengan motif sulur-sulur untuk mengisi bidangbidang geometris tersebut. Pengecilan ukiran motif diharapkan dapat melembutkan karakter keras dari motif ukiran pada bahan kayu. Penggambaran motif ini dilakukan secara dekoratif dan terukur untuk besaran gambar aeometris dan penyebarannya. Motif terlihat rumit, ritmis, dan luwes sebagai bahan sandang. Pemberian warna-warni pada bidang motif geometris dengan warna-warna cerah yang kuat menambah kesan dinamis motif ini. Pemilihan motif dan warna yang dinamis akan menarik minat generasi muda untuk mencintai dan memakai busana batik (Soewardi, 2008). Secara keseluruhan motif ini terlihat cerah dan fashionable. Konsep

penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya dan dinamika kehidupan masyarakat Aceh Gayo yang taat ajaran agama dan patuh adat namun mengikuti dinamis dalam perkembangan zaman. Motif dalam alur yang sama namun berbeda-beda warna dan bentuknya menyimbolkan juga aneka perbedaan dalam masyarakat, namun ritmis harmonis penuh toleransi dalam kehidupan bersama.



Gambar 11. Motif Geometris Gayo (Sumber foto: Edi Eskak, 2015)

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa warna yang dominan dipakai dalam batik Aceh adalah warna cerah dan kuat. seperti warna merah muda, merah, kuning, hijau, hitam dan lainnya. Masyarakat Aceh Gayo menyukai kain batik yang terlihat cerah dan juga glamour. Motif batiknya sebagai karya seni yang mengandung makna, yakni menggambarkan kepribadian masyarakat Aceh Gayo. Setiap motif batiknya terdapat makna falsafah kehidupan yang menjadi kearifan lokal dan pedoman hidup masyarakat Aceh. Dalam seluruh segi kehidupan, orang Aceh Gayo memiliki dan membudayakan sejumlah nilai budaya sebagai acuan tingkah laku untuk mencapai ketertiban. disiplin, kesetiakawanan, toleransi, gotong royong, semangat, dan rajin (mutentu). Pengalaman nilai budaya ini dipacu oleh suatu nilai yang disebut bersikemelen. vaitu persaingan yang mewujudkan suatu nilai dasar mengenai harga diri (Djamil, 1959). Nilai-nilai ini

diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang ekonomi, kesenian, kekerabatan, dan pendidikan. Sumber dari nilai-nilai tersebut adalah agama Islam serta adat setempat yang dianut oleh masyarakat Aceh Gayo.

Aspek Kelayakan Desain

Pengembangan motif batik khas Aceh Gayo berarti melakukan penganekaragaman motif-motif batik dari yang sudah ada, sehingga tercipta alternatif-alternatif motif batik baru. Desain motif batik hasil dari penciptaan ini dibuat berdasarkan kreativitas seni dengan mempertimbangkan beberapa aspek:

 Keunggulan Dibanding Desain Yang Sudah Ada
 Motif kreasi baru yang dikembangkan ini mengambil motif hias tradisional khas Aceh Gayo. Industri Kecil Menengah (IKM) Batik di Aceh Gayo, dalam membuat motif batik kurang kuat menonjolkan ciri khas ragam hias Motif Kerawang Gayo. Keunggulan desain motif baru yang diciptakan dalam penelitian dan penciptaan seni ini adalah desain motif-motif baru yang memiliki ciri khas kuat ragam hias Aceh

Gayo yaitu pengembangan dari Motif

Aspek Kelayakan Ekonomi
 Motif motif baru yang lebi

Kerawang Gayo.

Motif-motif baru yang lebih indah dan berciri khas seni budaya suatu daerah akan menimbulkan minat pecinta batik untuk membelinya. Pembelian oleh konsumen dewasa ini terhadap produk batik antara lain untuk peruntukan bahan sandang, souvenir, bahan interior, bahan seragam, koleksi seni, dan lain-lain sesuai kepentingan menunjukkan konsumen. Hal ini prospek pasar dengan penciptaan suatau desain baru. Nilai seni dan kebanggaan terhadap budaya yang tergambarkan motif pada batik membuat konsumen rela membayar lebih mahal demi memiliki batik yang unik dan khas daerah, dari pada motifmotif umum yang telah ada dan biasa. Pengembangan yang dilakukan terus menerus berarti melakukan usaha peningkatan nilai penjualan yang terus menerus pula, sehingga IKM semakin untung dan semakin maju. Uraian di atas dapat menjadi gambaran bahwa usaha pengembangan motif-motif baru berciri khas daerah mempunyai kelayakan ekonomi.

Kelayakan Sosial dan Lingkungan Pengembangan motif batik khas Aceh Gayo mempunyai kelayakan terhadap sosial dan lingkungan. Berkembangnya kegiatan usaha batik turut membuka peluang majunya kegiatan sosial dan lingkungan setempat. Usaha kerajinan batik bersifat padat karya sehingga dapat menyerap atau melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Usaha dapat bersifat perusahaan berskala kecil maupun usaha rumahan sehingga mudah dilakukan. Teknologi pembuatan batik juga cukup mudah dipraktekkan baik untuk usaha menengah maupun kecil skala rumah tangga. Usaha kreatif kerajinan seperti batik ini seperti lokomotif industri yang semakin bergerak maju juga mampu menggerakkan usaha produktif bidang lainnya, seperti usaha toko kain, toko zat warna dan bahan baku batik, usaha penjahitan, transportasi, warung lain makan, dan sebagainya. Lingkungan masyarakat yang terdapat suatu usaha selalu lebih maju dan suasana kegiatan sosialnya terasa lebih dinamis.

Uji Pemintaan Konsumen

Motif-motif batik berciri khas Aceh Gayo hasil penciptaan seni ini telah dilakukan Uji Peminatan Konsumen "Selera Estetika" yaitu tentang nilai keindahan dan kekhasan motif berdasarkan nilai kesukaan terhadap motif dan kandungan ciri khas seni budaya Aceh Gayo. Uji ini dengan melibatkan 50 responden, 10 orang akademisi/ ahli seni dan 20 orang pecinta batik, 20 orang masyarakat awam warga Aceh Gayo. Hasilnya Motif Ceplok Gayo, dan Motif Parang Gayo paling banyak disukai serta dianggap memenuhi kriteria "indah" dan berciri khas kuat mencerminkan seni budaya Aceh Gayo. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Nilai Rata-Rata dari Uji "Selera Estetika" Hasil Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo

No	Nama Motif	Nilai
1	Motif Ceplok Gayo	Α
2	Motif Kerawang Tegak	В
3	Motif Kerawang Datar	В
4	Motif Parang Gayo	Α
5	Motif Kerawang Lembut	В
6	Motif Geometris Gayo	В

Keterangan Nilai:

D = Jelek (Tidak Suka)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seni dan budaya daerah dapat digali dikembangkan untuk inspirasi penciptaan desain motif batik khas daerah. Kegiatan penelitian dan penciptaan seni berupa pengembangan desain baru motif batik khas Aceh Gavo ini telah berhasil diciptakan 6 motif batik yang unik dan karakteristik yaitu: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Kerawang Tegak; (3) Motif Kerawang Datar; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Kerawang Lembut, dan (6) Motif Geometris Gavo. Berdasarkan penilaian "Selera Estetika" diketahui bahwa motif yang paling banyak disukai adalah Motif Ceplok Gayo dan Motif Parang Gayo.

Saran

Desain-desain batik yang dihasilkan hendaknya disosialisasikan, bekerja sama dengan instansi terkait sehingga siap diterapkan ke IKM Batik di Aceh Gayo. Karya-karya pengembangan desain batik khas daerah Aceh Gayo tersebut sebaiknya mengurus ditindaklanjuti dengan kepemilikan Hak Cipta atau Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) oleh Balai Kerajinan dan Batik. Pengembangan teknik pelekatan lilin di daerah baru, seperti Aceh Gayo ini sebaiknya dikembangkan dengan teknik batik cap, karena SDM pembatik tulis masih terbatas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada: Kepala Disperindagkop ESDM Aceh Tengah, Kepala Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Ibu Dra. Zulmalizar, MM, Kabid Sarana Riset dan Standardisasi BBKB Ibu Ir. Endang Pristiwati, M.Si, Kasi Riset Kerajinan BBKB Ibu DR. Ir. Retno Widiastuti, MM, Kasi Riset Batik BBKB Ibu Farida, M.Sc, Mas Lafran Yogyakarta, Mbak Tina Gayo, rekan-rekan di Laboratorium Riset Batik BBKB, dan pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian dan penciptaan seni ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2015. Pengertian Batik dan Jenis-Jenis Batik.
 http://www.pengertianpakar.com.
 (14 Mei 2015).
- Badudu, J.S. dan Zain, M.Z. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Batik Aceh. 2013.http://fitinline.com. (26 Juli 2014).
- Djamil, M.J. 1959. Gajah Putih. Lembaga Kebudayaan Atjeh. Kutaraja.
- Gustami, S.P. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya Seni Kriya Indonesia. Prasista. Yogyakarta.

- Gustami, S.P. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Jurusan Kriya FSR ISI
 Yogyakarta dan Arindo Nusa
 Media. Yogyakarta
- Hamzuri. 1989. Batik Klasik (Classical Batik). Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Joshua. 2015. Gayo in Indonesia. http://joshuaproject.net/people_gro ups/11837/ID. (17 Mei 2015).
- Khalisuddin. 2011. Umah Pitu Ruang Linge. http://www.lintasgayo.com. (17 Mei 2015).
- Macam-macam Motif Batik Aceh. http://budaya-indonesia.org. (26 Juli 2014).
- Mahadin dan Khalisuddin. 2011. Profil Pariwisata Aceh Tengah. www.lintasgayo.com. (17 Mei 2015).
- Prayitno, A. 1971. *Desain Elementer I dan II*. STSRI "ASRI". Yogyakarta.
- Richter, A. 1994. *Arts and Crafts of Indonesia*. Chronicle Books. California.
- Soewardi, C. 2008. Mix & Match Busana Batik Untuk Anak dan Remaja. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suyanto, S. E. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain*. Jalasutra. Yogyakarta.